

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan ditafsirkan bagian penting sebagai bekal setiap manusia, karena memanfaatkan sekolah dapat membuat pribadi yang unggul. Pelatihan yaitu sesuatu yang paling esensial dalam keberadaan manusia, mengingat dengan adanya sekolah orang bisa tumbuh jadi orang yang memiliki informasi, kapasitas, karakter yang berkemajuan. Instruksi juga dapat mencetak SDM untuk meningkatkan berbagai hal. Seperti yang ditunjukkan oleh UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal tiga menmaparkan jika pelatihan umum kapasitas guna berbagi kemampuan dan menerbitkan pribadi dan kemajuan manusia dari negara yang mulia, untuk mengajar kehidupan negara (Wurdiana Shinta, 2021). Pelatihan umum diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan mahasiswa dengan tujuan agar mereka menjadi orang yang beradab dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian baik, kokoh, terpelajar, cakap, berdaya cipta, merdeka, sekaligus sebagai warga negara yang bermartabat dan cakap. Substansi yang terkandung dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 diharapkan agar pengajaran buka hanya menjadikan negara Indonesia yang cerdas, namun tak lupa memiliki budi pekerti, tingkah laku, watak atau budi pekerti sehingga nantinya akan dikandung generasi yang akan tumbuh bersama. kualitas terhormat negara. juga agama. Dengan begitu, pengajaran harus memiliki pilihan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik (Hasibuan & Prastowo, 2019).

Pendidikan juga berarti bahwa kapasitas sesuai pelatihan umum adalah untuk menumbuhkan kemampuan dan mengumpulkan orang-orang hebat dan berkemajuan untuk mengajarkan kehidupan negara, dengan harapan dapat mengembangkan kebiasaan siswa sehingga mereka terbentuk individu yang menerima dan mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, mempunyai pribadi yang terhormat, kokoh, pandai, menarik, inventif, bebas, dan sebagai penghuni negara yang berdasar atas popularitas dan penuh perhatian (Firmansyah, Iman, 2019). Dengan daya tampung di sekolahan, maka akan diakui suatu tujuan edukatif untuk terciptanya kemampuan siswa, misalnya mempunyai keteguhan dan ketertiban atas aturan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pribadi yang terpandang, inventif, mandiri, sebagai penduduk yang berbasis popularitas. dan negara yang sadar. Pada dasarnya, ini adalah kualitas atau karakter luar biasa yang harus dimiliki setiap bangsa Indonesia. Selanjutnya sebagai ketertiban umum sejak awal otonomi, masyarakat Indonesia tidak terlalu kaku untuk menjadikan kemajuan setiap masyarakat sebagai hal yang esensial dan tidak dapat dikucilkan oleh pergantian peristiwa publik (Indonesia et al., 1991)

Dengan melihat definisi bergantung pada pelatihan, rasanya terpecah-pecah dengan asumsi tidak memiliki gagasan yang kabur tentang tujuan yang bergantung pada instruksi itu sendiri, dalam pasal tiga dari UU Sisdiknas, adalah untuk membagi kemampuan peserta didik agar: (1) beriman dan taqwa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) cakap, (5) berilmu, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) bertanggung jawab (Wibowo, 2016). Tercantumnya kesembilan sudut pandang tersebut, ada satu sudut

pandangan yang bersifat akademik, tepatnya “berilmu” sedangkan delapan sudut lainnya bersifat non-akademik. Sebagai aturan secara luas, pengajaran selama ini sebenarnya menonjolkan perspektif akademik sebagaimana adanya. Dapat diperhatikan tergantung pada penilaian suatu pertemuan edukatif secara umum melalui tes yang disusun. Namun, tes yang disusun memiliki kelemahan untuk membuat dan mengukur hal tersebut, meskipun fakta bahwa kemampuan non-akademik siswa yang sejatinya memiliki efisiensi saat menjalankan kegiatan sehari-hari mereka (Dandi & Nurhidayat, 2022).

Dunia pendidikan Indonesia sudah mulai pudar keseriusannya. Sesuai dengan pesan presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno mengungkapkan “Negara selayaknya digarap dengan fokus pada pengembangan karakter dikarenakan orang-orang tersebut menjadikan Indonesia menjadi luar biasa, maju, hebat dan negara yang megah. Jika pembangunan orang ini tidak dilakukan maka negara Indonesia akan menjadi negara yang tidak berdaya (Muchlas & Hariyanto, 2017). Pendidikan juga menuntut setiap individu sebagai sosok yang hebat dalam perilaku, mentalitas, serta baik dalam perkembangannya. Namun, sesungguhnya pendidikan telah terkikis oleh dampak negatif yang terjadi pada perkembangan globalisasi, terutama pengaruhnya terhadap usia yang lebih muda yang dipisahkan dengan memanfaatkan hal-hal yang tidak baik dalam etika anak-anak muda tanah air. Pengaruh globalisasi yang terjadi saat ini telah menyebabkan individu Indonesia mengabaikan sekolah umum. Memang, pendidikan karakter merupakan dasar atau pondasi yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak awal pada siswa atau usia yang lebih muda. Banyak variabel yang menyebabkan rusaknya kepribadian bangsa Indonesia saat ini,

salah satunya adalah faktor pendidikan. Selanjutnya sekolah merupakan metode kelembagaan yang akan mempercepat penyiapan pribadi negara. Dunia pendidikan dianggap hanya bisa menciptakan lulusan individu dengan memanfaatkan kepemilikan atas keilmuan secara optimal. Banyak yang bergantung pada Lembaga dengan akreditasi bagus, cerdas, hebat, dan dapat menangani berbagai masalah efisien serta baik. Namun sayangnya, minoritas dari mereka yang demikian (Sudjana, 2014).

Kesulitan yang muncul selama masa pendidikan ini adalah rusaknya etika, karakter, moral dan etika siswa. Efek ats adanya kemerosotan moral atau perilaku di negara kita, kita mampu melihat pemberitaan yang tersebar di surat kabar, misalnya kasus pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran, dan perkelahian lingkup siswa (Hidayat 2019). Seorang analis dari negara tetangga, yang memiliki kekhawatiran luar biasa untuk periode persiapan ini di seluruh dunia, terungkap berdasarkan hasil kajiannya bahwa tidak adanya karakter adalah pendorong utama perkara individu dalam kesehariannya selama ini (Irfan, 2018). Banyak orang yang tidak mempunyai pendirian kemudian disebut kurang sopan santun. Sekarang ada banyak orang yang memiliki karakter buruk atau pada umumnya dipandang sebagai orang yang tidak mempunyai adab. Tanpa adab, seseorang akan melakukan apa saja yang diinginkannya dan tidak peduli terhadap orang lain dan lingkungan. Dari sini, ragam masalah muncul dalam bersosialisasi dengan warga, jawaban yang diusulkan untuk masalah ini yaitu pendidikan karakter (Firmansyah, Iman, 2019).

Penggemblengan karakter mendorong peserta didik agar mengenal pentingnya wawasan, memperkenalkan kecerdasan dengan peserta didik artinya

berusaha membuat murid menjadi pribadi dengan contoh kecerdasan atau penghayatan serta contoh pengembangan nilai religiusitas. Para siswa melihat secara akurat pentingnya nasihat tentang kehidupan di dunia ini, yang diangkat dari awal yang paling tinggi dalam kehidupan batin manusia. Pendidikan dianggap pada tingkat skala penuh untuk tujuan berubah menjadi proses penyadaran, pengetahuan, mental dan pengembangan karakter, dengan tujuan bahwa siswa tidak dapat dibedakan dalam melibatkan sekolah serta terhubung dengan menggunakan budaya non-eksklusif berkelanjutan, yang diandalkan untuk dapat mengoordinasikan perhatian, menyediakan data, membuat sudut pandang, dan membangun karakter generasi muda khususnya. Juga di sini sekolah harus memiliki pilihan untuk menyampaikan perubahan dalam hidup menuju jalan kebaikan Sehingga sebagian nikmat adanya Tuhan (Sahlan, 2012).

Berdasarkan hal ini akan dijelaskan program pendidikan karakter sebagai suatu jenis usaha yang menancapkan standar yang tinggi pada siswa sehingga mereka berperangai selaras atas nilai keagamaan yang dianut, nilai-nilai sosial dan karakter serta penentuan atas kegiatan yang diterima positif atau negatif. Pendidikan Karakter pada tahun 2010 dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, bahwa pembinaan karakter wajib dijalankan di institusi pendidikan menggunakan (18) budi pekerti, khususnya religius, kejujuran, toleransi, disiplin, keinginan berusaha, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau terbuka, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam melaksanakan pembinaan karakter agar terwujudnya 18

karakter dalam ruang lingkup sekolah, salah satunya melalui program ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2017).

Ekstrakurikuler diartikan bagian dari pembelajaran yang dijalankan oleh siswa diluar jam pelajaran, dan tindakan ini dilakukan berdasarkan arahan pihak sekolah guna tujuan dalam membina karakter, bakat, minat, dan kapasitas siswa agar lebih luas (Kompri, 2016). Beberapa metode guna membangun karakter di lingkungan pendidikan adalah dijalankannya proyek ekstrakurikuler memanah. Persenjataan berbasis panah adalah tempat untuk merakit karakter pengganti. Memanah adalah permainan yang digarap oleh Nabi Muhammad SAW layaknya pengertian dalam pelajaran Islam. Mengingat keterangan nabi yang artinya, “Memanah dan berkuda, dan saya lebih menyukai busur dan anak panah daripada berkuda (HR. Ahmad, Tirmidi, dan Ibn Majah) hadits ini divalidasi oleh Syekh Al-Albani (Kemudian, pada saat itu, Nabi SAW bersabda, “Kamu harus belajar busur dan anak panah karena memanah adalah permainanmu yang luar biasa.” (HR al-Bazzar dan ath Tharbani), di lain majelis ketika Umar memasukkan Khathab RA pernah diisyaratkan,berdasar hadits Nabi SAW., “Bantulah anak-anakmu untuk berenang, persenjataan berbasis panah, naik kuda” (Siregar & Sari, 2017). Pembelajaran bukan dilakukan di ruang kelas, ada kalanya di luar ruang belajar, sebagai bukti bahwa interaksi perpindahan informasi bisa dilakukan tanpa adanya hambatan ruang dan waktu. Atas hal itu ekstrakurikuler persenjataan berbasis panah sebagai jawaban untuk membentengi diri pembelajaran yang seharusnya dapat dilakukan melalui olahraga yang sunnah dalam pelajaran agama Islam (Cahyono & Iswati, 2021).

Dengan cara ini, melalui ekstrakurikuler memanah dapat mendidik siswa yang sifatnya bukan hanya materi, namun pelatihan tersebut dididik secara nyata. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan ekstrakurikuler memanah adalah Muhammadiyah *Boarding School* Jetis. Kehadiran ekstrakurikuler persenjataan berbasis panah di Muhammadiyah *Boarding School* Jetis direncanakan agar santri dapat menyempurnakan Sunnah Nabi, seperti halnya memiliki pilihan untuk merakit karakter santri sehingga cenderung dibentuk sejak awal, peneliti secara spesifik akan meneliti bagaimana implementasi ekstrakurikuler memanah sebagai salah satu aspek pengembangan religiusitas bagi santri mengingat kegiatan ini adalah olahraga dimana olahraga ini kegiatan yang bersifat fisik namun pelaksanaan di Muhammadiyah *Boarding School* Jetis justru berimbas pada meningkatnya religiusitas santri (Suryadi & Hayat, 2021).

Sangat sedikit sekolah negeri atau sekolah berbasis swasta yang melakukan kegiatan ekstrakurikuler memanah ini. Bisa jadi dikarenakan memanah adalah permainan yang harganya relatif mahal daripada permainan lainnya, adapun lembaga sekolah yang memiliki ekstrakurikuler memanah mayoritas terfokus pada sisi fisik atau atletnya saja berbeda dengan yang ada di Muhammadiyah *Boarding School* Jetis dimana kesehatan fisik menjadi faktor seseorang dalam kesehatan rohaninya saat menjalankan kegiatan ibdadah sehari-hari. Oleh karena itu, Penelitian ini akan di laksanakan di Muhammadiyah *Boarding School* Jetis yang berjudul “Implementasi Pengembangan Religiusitas Santri melalui Ekstrakurikuler Memanah (Study Kasus Muhammadiyah *Boarding School* Jetis)

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka permasalahan penelitian ini bisa diuraikan menjadi berikut:

1. Bagaimana implementasi pengembangan religiusitas santri melalui ekstrakurikuler memanah di Muhammadiyah *Boarding School* Jetis?
2. Bagaimana hasil implementasi pengembangan religiusitas santri melalui kegiatan ekstrakurikuler memanah di Muhammadiyah *Boarding School* Jetis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan ekstrakurikuler memanah di Muhammadiyah *Boarding School* Jetis
2. Mengetahui hasil dari ekstrakurikuler memanah pada pengembangan religiusitas santri Muhammadiyah *Boarding School* Jetis

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dengan adanya penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan fakta membuat peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.
 - b. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dalam membahas manfaat program ekstrakurikuler memanah dalam pendidikan religiusitas siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyelenggara lembaga pendidikan, penelitian ini salah satu bahan fakta membuat atau menaikkan pengembangan religiusitas melalui ekstrakurikuler memanah.
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan sebagai bahan evaluasi pengembangan karakter untuk kemajuan di Muhammadiyah *Boarding School* Jetis.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas berbagai hal mengenai ekstrakurikuler memanah yang ada di Muhammadiyah *Boarding School* Jetis, untuk mengatasi melebarnya bahasan dalam penelitian ini maka peneliti akan membatasi mengenai apa saja yang akan dibahas yaitu bagaimana ekstrakurikuler memanah ini dilaksanakan dengan baik serta apa manfaat yang dapat diambil dan hasil apa yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memanah yang ada di Muhammadiyah *Boarding School* Jetis.

F. Definisi Istilah

Penjelasan tentang definisi Istilah ini, peneliti menghindari terjadinya persepsi lain tentang istilah-istilah yang digunakan atau terjadi penafsiran lain menurut pengertian dalam pembahasan pada skripsi ini. Sekaligus agar pembahasan pada skripsi ini dapat terarah dan terfokus dalam permasalahan yang akan dibahas. Berikut ini istilah-istilah yang akan di jelaskan:

1. Pembinaan, Pembinaan bisa ditafsirkan training pada penelitian ini merupakan usaha ataupun kegiatan yang dijalankan menurut perencanaan-perencanaan matang yang dipikirkan guna membimbing, membentuk,

mengarahkan Peserta didik sesuai dengan yang diharapkan pembina sehingga menjadi peserta didik yang berkarakter. Keterangan ini selaras atas pemahaman Marimba yang menjelaskan jika upaya bina komponen dari bimbingan atas kesadaran individu yang memiliki ilmu dalam rangka pembentukan karakter atau perangai baik sebagai komponen perkembangan fisik juga psikologis siswa (Amirulloh & Akhmad, 2012)

2. Ekstrakurikuler, atas tafsiran Adam & Ismail yang memahamkan jika aktivitas ekstrakurikuler disebut aktivitas mendidik pada luar peraturan kurikulum ditetapkan pada Lembaga pendidikan menjadi sarana pelaksanaan pendidikan formal yang berjalan pada sekolah kegiatan tersebut adalah implementasi selain kurikulum sekolah, diterapkan pada peserta didik sebagai penunjang pendidikan formal dan ditujukan Pendidikan yang memiliki pengembangan salah satu bidang pelajaran yang disenangi oleh anak didik, misalnya olah raga, kesenian dan lain sebagainya. Karena keharusan aktivitas tersebut, kemudian memiliki kepentingan atas berjalannya rancangan pendidikan formal sebagainya. Pemahaman itu bisa dikategorikan atas jenis aktivitas anak didik pada luar jadwal jam pelajaran sekolah (Adam & Ismail, 1987).
3. Memanah, atau panahan disebut kegiatan mengolah fisik yang baik serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kegiatan panahan didefinisikan dalam menggunakan keakuratan sasaran, lantaran capaian akhir atas memanah merupakan melepaskan anak panah ke face target dengan berhasil, ata dasar itu keberhasilan saat menjalankan gerakan memanah merupakan

keakuratan wajib diasah secara berkelanjutan saat dilakukan latihan dan selama adanya kompetensi.

4. Religiusitas Secara bahasa adalah suatu tatanan dalam hubungan seorang individu kepada tuhan secara rohani atau kejiwaan, hal ini didasarkan pada kondisi kesadaran penuh individu atas apa yang dilakukan bersandar pada aturan keagamaan, pada hakikatnya religiusitas merujuk pada tingkat keterlibatan atau komitmen seseorang terhadap keyakinan agama dan praktik keagamaan. Istilah ini mencakup berbagai aspek, termasuk dalam keyakinan yaitu sejauh mana seseorang memegang teguh ajaran dan doktrin agama mereka. Selanjutnya praktik memiliki tafsiran seberapa sering seseorang terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti doa, ibadah, atau ritual ada juga identitas diartikan bagaimana agama mempengaruhi cara seseorang melihat diri mereka sendiri dan berinteraksi dengan orang lain, Kemudian Komunitas yaitu Keterhubungan dengan komunitas agama dan bagaimana hubungan ini mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai seseorang.

